

PERILAKU GURU DALAM MENGIIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN EFEKTIF

Oleh: Marno¹

Abstract

Islamic educational institutions still face a fundamental problem of which is related to the quality and quantity of teachers, has been done activities of education and training but those activities cannot solve that problems because the material of training oriented to development of hard skill, whereas fundamental problem human resources is related with lack of soft skill. Teacher's behavior based on motivation and encouragement of high spirit because they have a concept that being teacher is a noble task. One of task of teacher is teach students to understand their God and their tasks in this world, make smart and personality student, education understood as an effective way to establish Allah's religion and develop this country, education will determine the future of mankind and nation. The behavior of teacher in teaching task performed by spirit to teach and educate, love the profession and able to share their love and affection to their students able to create effective situation of learning. Teacher behavior shows the ability of personal and social religious, and professional competencies that impact to their way as effective teacher.

Keyword: *Teacher's behavior Spiritual values, effective education*

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya beberapa sekolah Islam yang memiliki mutu dan prestasi yang bagus di tengah menurunnya sebagian besar sekolah-sekolah Islam. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Sekolah Islam unggul yang ada Malang adalah MA Al-Maarif Singosari (hasil penelitian Baharudin, 2004) dan SMK Muhammadiyah Kepanjen. Keunggulan sekolah tersebut tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah-sekolah yang diselenggarakan lembaga Islam tentu saja tidak sekedar dipandang sebagai persoalan

1 Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

duniawi, namun juga amalan ukhrowi, maka telaahnya tentu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama (*Nilai Spiritual*), yakni bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut menjadi dasar dan acuan dalam perilaku organisasi dalam mewujudkan sekolah yang unggul dan efektif.

Penelitian ini menfokuskan pada perilaku organisasi pada level individu yang menfokuskan pada perilaku guru kaitannya dengan nilai-nilai spiritualitas, yakni bagaimana perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Guru menempati posisi yang sangat sentral dan menjadi ujung tombak dalam mewujudkan sekolah yang efektif. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia (SDM), seperti pendekatan Franklincovey (2001), organisasi yang efektif sangat ditentukan oleh individu-individu yang efektif, dan individu yang efektif sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dipercaya sebagai *core believe* dan *core values* dalam hidupnya, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai spiritual. Sebab itu guru yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core believe* dan *core values* akan mampu mewujudkan pendidikan yang efektif. Inilah sosok guru yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut *the spiritual teacher*.

Berdasarkan penelitian awal, kedua sekolah tersebut (MA Almaarif dan SMK Muhammadiyah) meyakini pentingnya nilai-nilai spiritual dalam mewujudkan sekolah yang efektif. Sebab itu berbagai upaya dilakukan untuk proses internalisasi nilai-nilai tersebut terutama kepada para guru sebagai ujung tombak pendidikan, misalnya melalui pelatihan untuk menumbuhkan *soft skill* nya.

Penelitian seputar keunggulan sekolah sementara ini masih pada aspek-aspek yang *tangible* (tampak) dan belum banyak yang meneliti aspek yang tidak tampak (*intangible*) berupa nilai-nilai dan system budaya sebagai variable utama dalam mewujudkan efektifitas organisasi, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai perilaku dan budaya dalam organisasi termasuk lembaga pendidikan agar lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil *the spiritual teacher* di MA Almaarif Singosari dan SMK Muhammadiyah I Kapanjen, Malang?
2. Bagaimana perilaku *the spiritual teacher* dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang efektif di MA Almaarif Singosari dan SMK Muhammadiyah I Kapanjen, Malang?

Ruang lingkup penelitian ini meliputi; profil guru yang memiliki nilai spiritual dalam dirinya (*the spiritual teacher*); pola pikir (*world view*), motivasi kerja, dan manifestasi nilai-nilai yang diyakininya dalam bentuk perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan profil *the spiritual teacher* di MA Almaarif Singosari dan SMK Muhammadiyah I Kapanjen, meliputi; pola pikir (*world view*), motivasi kerja, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan perilaku *the spiritual teacher* dalam menjalankan tugas pembelajaran yang efektif di MA Almaarif Singosari dan SMK Muhammadiyah I Kapanjen, Malang.

Penelitian ini penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi problem yang mendasar diantaranya adalah berkaitan dengan kualitas dan kuantitas guru. Sebenarnya telah banyak dilakukan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat) misalnya melalui PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru), PKG (peningkatan kualitas Guru) maupun pemberian beasiswa untuk studi lanjut. Akan tetapi seringkali kegiatan-kegiatan tersebut belum banyak menyentuh pada substansi persoalan. Muatan materi diklat lebih banyak berorientasi pada pengembangan *hard skill*, padahal persoalan yang paling mendasar SDM adalah berkaitan dengan lemahnya *soft skill*, antara lain berupa rendahnya semangat dan motivasi mengembangkan pendidikan karena lemahnya nilai-nilai spirit para guru, oleh sebab itu berbagai kajian, penelitian dan pelatihan perlu lebih diarahkan pada pengembangan aspek *soft skill* diantaranya berupa perilaku guru kaitannya dengan nilai-nilai spiritual.

2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah baik negeri maupun swasta tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan yang bernuansa agama tentu saja tidak sekedar dipandang sebagai persoalan duniawi, namun juga amalan ukhrowi (agamawi), maka telaahnya tentu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama.
3. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, dan kajian pustaka kontemporer, nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar dan pijakan berperilaku adalah nilai-nilai spiritual. Beberapa hasil penelitian, misalnya Percy, menyatakan perilaku pemimpin yang memiliki kedalaman spiritualitas (Ian Percy, 1997) atau *the corporat mystic* menurut Hendricks dan Ludeman (Gay Hendrickd & Kate Luderman, 1996), perilaku yang mengembangkan kecerdasan emosi menurut Coleman, executive EQ menurut Cooper dan Sawaf dan *powerful leaders menurut* Ary Ginanjar Agustian (Ary Ginanjar Agustian: 2004), serta menurut Stevent Covey, pribadi yang utuh yang dapat menemukan suara jiwa dan membantu orang lain menemukan suara jiwanya (Robert K.Cooper dan Ayman sawaf: 2002).

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Karena itu, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

1. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berpijak pada kekuatan spiritual berupa hidayah *iman, islam, ihsan* dan *taqwa*, dan kekuatan insani yang berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun salim* (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kemudian diimplementasikan akan melahirkan sikap dan perilaku etis antara lain; *bertaqwa, istiqamah* (integritas), *ihlas, jihad* dan *amal sholeh*, atau sosok manusia yang memiliki kemampuan *intra personal, inter personal* dan *transpersonal* yang bagus.
2. *The spiritual Teacher* adalah sosok guru yang dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core believe* dan *core values*.

3. Prilaku Guru dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku dalam melaksanakan tugas pembelajaran meliputi perilaku pribadi dan perilaku professional. Perilaku Pribadi berkaitan dengan *soft skill* meliputi kompetensi kepribadian dan sosial, sementara perilaku profesional berkaitan dengan *hard skill*, yakni tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik dan profesional.
4. Pembelajaran yang efektif Efektif adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang efektif yang mampu mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan, yakni mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia dewasa yang bertaqwa dan utuh jasmani dan ruhaninya, pengetahuan dan akhlaknya.

B. Studi Pustaka

1. Konsep nilai-nilai spiritual

Hakikat spiritualitas dalam tulisan ini, penulis mengacu pada kata “Spiritual” dalam kaitannya dengan yang *ruhani* dan *maknawi*. Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spirituanya (*ruh*, keilahian).

Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (*wali*) Allah, inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya.

Nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pijakan prilaku organisasi dalam tulisan ini bukan berarti nilai-nilai yang tidak rasional atau yang

serba supra rasional. Perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang dimaksud di sini adalah perilaku yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual (*ruhani, soul, ruh. hati nurani*) dalam kegiatan keseharian. Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang ter-ilhami, yaitu ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supernatural: intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar dan kebijaksanaan.

Perilaku manusia dalam perspektif *spiritual quotient* merupakan hasil tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif. Dalam hal ini dikemukakan bahwa energi positif itu berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (tauhid) sedangkan energi negatif itu berupa dorongan material dan atau nilai-nilai material (*taghut*). Nilai-nilai spiritual dan etika religius berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual berasal dari luar diri manusia yang diilhamkan Tuhan melalui ruh yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu komponen kepribadian manusia yang paling misterius. Kekuatan spiritual itu berupa *iman, Islam, ihsan* dan *taqwa*, yang kesemuanya itu merupakan hidayah dari Allah yang membimbing dan memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsan taqwim*); *Kedua*, kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia yang berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun salim* (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan karunia Allah dan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi; *istiqamah, iklas, jihad* dan *amal sholeh*.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang efektif, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafsal-muthmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku kerja yang efektif,

yaitu orang yang memiliki *personality* yang bagus (integritas, komitmen dan dedikasi) dan orang yang memiliki *competency* yang bagus pula (professional). Sedangkan dalam perspektif organik, energi positif itu akan melahirkan organisasi yang efektif yang meliputi perilaku, sistem dan proses. Dalam konteks lembaga pendidikan, energi positif itu akan melahirkan pendidikan yang efektif baik budaya organisasinya maupun *outcome* yang dihasilkannya.

2. Konsep perilaku *spiritual teacher*

Istilah *spiritual teacher* mengacu pada sosok guru yang memiliki ruh, spirit dan semangat mengajar dan mendidik, guru yang cinta dengan profesinya dan mampu berbagi cinta dengan peserta didiknya, inilah guru yang penulis sebut sebagai *the spiritual teacher*. Dalam kata-kata hikmah dinyatakan “ *al Thariqah ahammu min al maadah wa al ustadz ahamu min al thariqah wa ruuh al mudarris ahamu min kulli syai'in* (al Hikmah)”. Kata hikmah tersebut mengisyaratkan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang paling penting adalah kompetensi ruh/spiritualitas karena kompetensi ini menjadi pijakan dan dasar dalam menjalankan kompetensi yang lain.

Dalam bukunya Abdullah Munir (2009) yang berjudul *spiritual teaching*, menyebutkan bahwa sosok *the spiritual teacher* adalah sosok guru yang memiliki motivasi dan dorongan spirit yang tinggi karena dalam dirinya ada konsep bahwa menjadi guru merupakan tugas mulia, bagi spiritual teacher menjadi guru merupakan panggilan hidup karena berkaitan dengan tugas mendidik anak agar lebih mengenal Tuhannya dan tugas-tugasnya di dunia, menjadikan siswa cerdas dan berkepribadian, pendidikan dipahami sebagai cara yang efektif menegakkan agama Allah dan memajukan bangsa, dengan pendidikan akan sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.

Menurut Usman Uzer, jenis-jenis perilaku mengajar guru dibagi dua yaitu perilaku pribadi dan perilaku profesional. Perilaku Pribadi berkaitan dengan *soft skill* meliputi kompetensi kepribadian dan sosial, sementara perilaku profesional berkaitan dengan *hard skill*, yakni tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik dan profesional.

Perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (pedagogik dan profesional) sangat dipengaruhi oleh *soft skill*-nya. Secara umum *soft skills* dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skills*, sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills*.

Perilaku *the spiritual teacher* akan tampak dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru. Tugas dan peran guru dalam Islam sangat mulia dan cukup berat, karena guru dipahami sebagai sosok yang agung, memiliki integritas dan kepribadian yang baik disamping juga kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari terminologi yang dapat ditemukan dalam literatur kependidikan Islam dimana guru diistilahkan dengan sebutan-sebutan sebagai; *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, mu^addib, muzakkiy*. Istilah-istilah tersebut berimplikasi pada tugas dan peran guru sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Muhaimin, memetakan Istilah-istilah pendidikan dan pendidik dalam perspektif Islam sebagaimana dalam tabel 1 berikut (Muhaimin, 2003):

Tabel 1 Istilah Pendidik dalam Perspektif Islam

NO.	ISTILAH	TUGAS PENDIDIKAN ISLAM
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang komitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> . Ustadz bertugas untuk melakukan <i>ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, ta'dib, tazkiyah dan tilawah</i> .
2.	<i>Ta'lim</i>	Upaya membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan "transfer ilmu/ pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.

3.	<i>Tarbiyah</i>	Upaya membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.
4.	<i>Irsyad</i>	Upaya meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian peserta didik atau upaya pemberian keteladanan.
5.	<i>Tadris</i>	Upaya mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga yang produktif.
6.	<i>Ta'dib</i>	Upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
7.	<i>Tazkiyah</i>	Upaya penyucian jiwa peserta didik sehingga ia kembali kepada fitrahnya
8.	<i>Tilawah</i>	Upaya pewarisan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Dari pemahaman istilah pendidikan tersebut, maka tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Muhaimin, 2011):

- a. Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan *ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta'dib, tazkiyah* dan *tilawah*.
- b. mengembangkan pengetahuan teoretis, praktis dan fungsional bagi peserta didik
- c. menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan/atau fitrah peserta didik
- d. meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi
- e. menyiapkan tenaga kerja yang produktif
- f. membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan
- g. membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya
- h. mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku guru akan efektif dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius* (kepribadian dan sosial), dan kompetensi *profesional-religius* (pedagogik dan profesional)”. Kata religius selalu melekat pada masing-masing kompetensi tersebut menunjukkan adanya komitmen Guru kepada ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif Islam.

Dari pendapat para ulama tersebut dapat diidentifikasi ciri-ciri kompetensi guru, baik dari aspek kompetensi personal-religius (kompetensi kepribadian dan sosial) maupun profesional religius (kompetensi pedagogik dan profesional), sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2 Pendapat ulama tentang kompetensi guru

Pendapat Ulama	Aspek Kompetensi	
	Personal-Religius (Kepribadian & Sosial)	Profesional-Religius (Pedagogik & Profesional)
1. Imam Al-Ghazali	a. kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; b. m e n e l a d a n i Rasulullah; c. bersikap obyektif; d. bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; e. bersedia mengamalkan ilmunya	a. menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik; dan b. terhadap peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

2.	A n - Nahlawi	<ul style="list-style-type: none"> a. tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat Rabbani; b. bersikap ikhlas; c. bersikap sabar; d. bersikap jujur; dan e. bersikap adil. 	<ul style="list-style-type: none"> a. senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, dalam pengertian bersedia mengembangkan kemampuan profesionalnya; b. mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; c. mampu mengelola peserta didik dengan baik; d. memahami kondisi psikhis dari peserta didik; e. peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru
3.	Athiyah al- Abrosyi	<ul style="list-style-type: none"> a. bersikap zuhud, dalam arti mengajar hanya mencari keridlaan Allah; b. bersih dan suci dirinya dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan dan perselisihan atau sifat tercela lainnya; c. ikhlas dalam bekerja; d. suka pemaaf; e. menjaga harga diri dan kehormatan; f. mencintai peserta didik sebagaimana terhadap anaknya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> a. memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik; b. menguasai bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.

4.	Majid 'Irsan al-Kilani	a. saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa; b. mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.	a. bekerja keras dalam menyebarkan ilmu; b. berusaha mendalami dan mengem-bangkan ilmunya.
5.	B r i k a n Barky al-Qurasyi	a. mengajar hanya untuk mencari keridlaanNya; b. bersedia mengamalkan ilmunya; c. bersikap amanah; d. bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik.	a. menguasai dan mendalami bidang ilmunya; b. mempunyai kemampuan mengajar; c. memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

C. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sebagaimana disebutkan pada bab pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang perilaku guru dalam implementasi nilai-nilai spiritual dalam mewujudkan pendidikan yang efektif. Sebagaimana dikemukakan di muka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) dari setiap tindakan penuh arti dari sang aktor. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh dari latar yang alami (*natural setting*) mengenai perilaku organisasi dalam implementasi nilai-nilai spiritual dalam budaya organisasi sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant*

observation); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*).

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan melalui menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dikelola, mansintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*). (Yin, 1987)

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing obyek di dua lembaga yang menjadi obyek penelitian ini. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

D. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, tentang spiritualitas aktor / subyek penelitian ditemukan karakter dan profil spiritualitasnya, yang penulis sebut dengan istilah *the spiritual worker*. Istilah ini untuk menamai sosok orang yang bekerja dengan hati nurani, dengan landasan nilai-nilai spiritual, yang oleh Stephent covey dalam the 8th habit, menyebutkan sebagai sosok yang memiliki paradigma pribadi utuh yang bekerja dengan suara (nurani)

nya/ spiritualitasnya dan mampu mengilhami orang lain menemukan suara mereka.

Berdasarkan hasil angket *Daily Spiritual Experience Scale*, Kepala sekolah memiliki spiritualitas yang tinggi, demikian juga para guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian ini, sebagaimana tabel di bawah ini. Angket tersebut ini juga didukung oleh performen perilakunya yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki spiritualitasnya tinggi (Stephen R. Covey,2010).

Tabel 3 Daftar Perilaku Spiritualitas Subyek penelitian berdasarkan hasil angket *Daily Spiritual Experience Scale*

No	NAMA GURU	KEDUDUKAN	HASIL ANGKET (16-80)
1	MM	KS MA	77
2	HR	KS SMK	76
3	SH	Guru MA	74
4	KA	Guru MA	65
5	SW	Guru MA	76
6	SK	Guru SMK	65
7	DW	Guru SMK	65
8	FA	Guru SMK	76
9	LK	Siswa MA	64
10	WD	Siswa MA	69
11	US	Siswa MA	70
12	AD	Siswa MA	68
13	FM	Siswa MA	73
14	DJ	Siswa SMK	65
15	AS	Siswa SMK	76
16	DD	Siswa SMK	74
17	SA	Siswa SMK	64
18	HS	Siswa SMK	76

Dalam angket tersebut ada 16 pernyataan untuk menggali spiritualitas subyek penelitian, pernyataan tersebut adalah (1) Saya sering merasakan kehadiran Allah, (2) Saya mengalami keterhubungan dengan seluruh kehidupan, (3) Ketika saya sedang merasa terhubung dengan Allah, saya sampai melupakan kehidupan dunia saya, (4) Saya menemukan kekuatan dalam kehidupan spiritual saya, (5) Saya merasa nyaman dalam

keberagamaan saya, (6) Saat ini saya merasa adanya kedamaian yang paling mendalam, (7) Dalam kehidupan keseharian saya selalu berdoa pada Allah, (8) Saya merasa Allah selalu membimbing kehidupan saya, (9) Saya merasa Allah mencintai saya secara langsung, (10) Saya merasa Allah mencintai saya melalui cara yang lain, (11) Saya adalah seorang spiritualis yang berbuat kebajikan, (12) Saya selalu bersyukur atas keberuntungan saya, (13) Saya merasa orang yang kurang peduli dengan orang lain, (14) Saya selalu menerima orang lain walaupun ketika dia berbuat salah, (15) Saya selalu berusaha untuk selalu dekat dengan Allah, (16) Secara umum, saya merasa begitu dekat dengan Allah.

Spiritualitas tersebut mewujud dalam perilaku kerja dengan hati nurani atau *spiritual worker* yang memiliki ciri-ciri; (1) Mengawali kerja dengan Nat baik dan benar; (2) Menjaga agama Allah SWT dalam bekerja; (3) Menghadirkan Allah SWT dalam setiap pekerjaan; (4) Menggunakan hati nurani dalam menentukan sikap saat bekerja; (5) Menampilkan sikap takwa dalam bekerja; (6) ihlas dalam bekerja; (7) Menampilkan cara kerja yang terbaik (amal prestatif); (8) Memunculkan syukur prestatif; (9) Menjalani silaturahmi dan merajut *ukhuwah* (kerja sama); (10) Menampilkan pelayanan prima (*service excellent*).

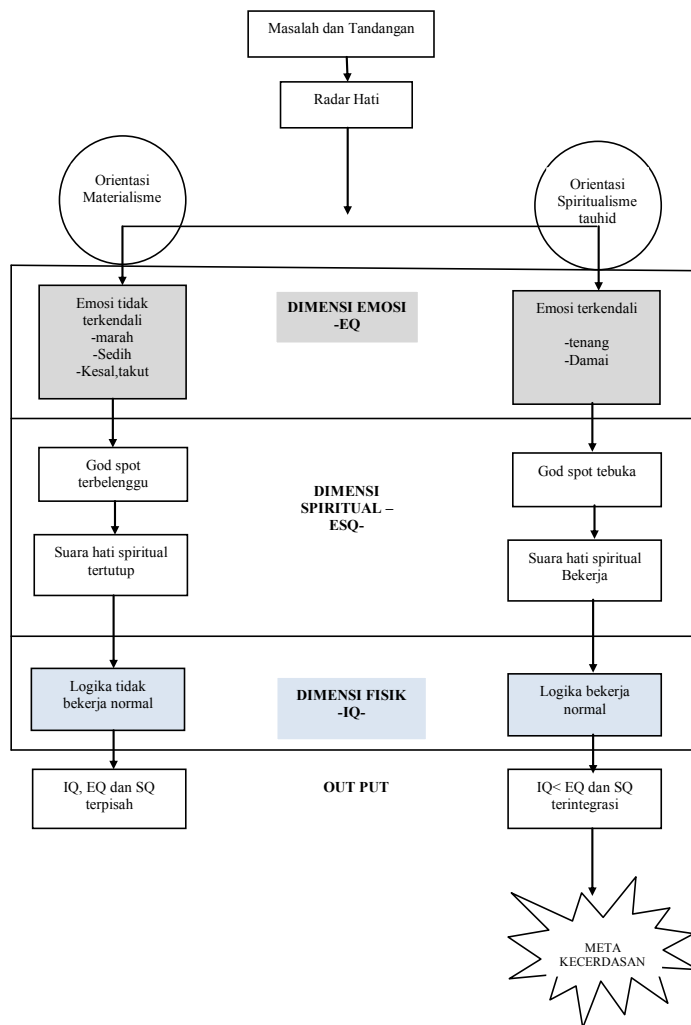
Perilaku *the spiritual worker* lahir dari penghayatan spiritual seseorang dan kedekatannya dengan realitas Ilahi dan dunia Ruh. Model perilaku spiritualnya muncul dengan sendirinya dan menyatu dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya dan karena itu bersifat tetap. Weber menyebut tindakan perilaku spiritual ini sebagai tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan rasional yang berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini kebenarannya secara absolut. Pelaku memiliki komitmen dan dedikasi sedemikian rupa terhadap nilai itu dengan tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai itu benar-benar absolut atau ada nilai-nilai alternatif lainnya. Alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar dan tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

Weber berpendapat, tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini (Max Weber: 37). Perilaku spiritual yaitu perilaku yang mampu mengintegrasikan dan memaksimalkan

seluruh potensi kecerdasan dalam dirinya sangat memungkinkan adanya meta kecerdasan yang antara lain berupa pengalaman subyektif akan kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya. Puncak pengalaman spiritual sebagai hasil dari pengumpulan mengintegrasikan dan memaksimalkan seluruh potensi kecerdasan inilah yang menjadikan perilaku spiritual bertindak dan berorientasi berdasarkan nilai-nilai etis religius yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan yang hadir dalam dirinya dan perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya.

Pengalaman spiritual akan kehadiran Tuhan dalam dirinya ini terhujam sangat dalam pada inti kemanusiaannya (*core of human being*) dan melahirkan keyakinan dasar (*Core believe*) dan nilai-nilai dasar (*core values*). Atas dasar itu subyek tidak hanya yakin tapi *haqqul yaqin* atas kebenaran nilai-nilai itu dan akan mendedikasikan seluruh hidupnya demi tegaknya nilai-nilai itu. Lebih dari itu ia sudah merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang paling hakiki akan kehadiran Allah dalam hatinya dan damai dengan seluruh manusia.

Ari Ginanjar dengan sangat jelas menggambarkan hubungan antara orientasi spiritualisme (tauhid) dengan keterintegrasian dan pemaksimalan seluruh potensi kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) dengan meta kecerdasan, sebagaimana gambar 1 di bawah ini (Ary Ginanjar Agustian, 2004).



Gambar 1 Hubungan spiritualitas dengan meta kecerdasan

Stephen Covey dalam the 8th habit, menyebutkan sebagai sosok yang memiliki paradigma pribadi utuh yang bekerja dengan suaranya/ spiritualitasnya dan berusaha mengilhami orang lain menemukan suara mereka (Stephen R. Covey, 2010 : 403).

Menurut Covey pribadi utuh mengintegrasikan antara Kecerdasan Fisik/ *Physical Intelligence* (PQ), kecerdasan mental (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan

puncak dari kecerdasan. Menurutny ada tiga cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah: pertama, *integritas*—menyatu dengan nilai-nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, dan membentuk hubungan dengan Yang Maha Tak Terbatas; kedua, *makna*—memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan-tujuan yang bermakna; dan ketiga, *suara*—menyelaraskan pekerjaan kita dengan bakat atau anugerah unik kita, dan panggilan diri kita (Stephen R. Covey, 2010 : 522).

Perilaku *the spiritual worker* mendasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia. Implementasi kedua hubungan tersebut melahirkan jihad yaitu energi lahir dan batin yang luar biasa dalam memperjuangkan sebuah keyakinan. Perilaku jihad ini ternyata mampu melahirkan pesona pribadi dan otoritas yang luar biasa yang oleh Weber disebut dengan “kharisma”. Bagi Weber, istilah “kharisma” diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya ia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian *the spiritual worker* adalah sosok orang yang memiliki integritas moral dan etis yang tinggi dalam bekerja dan beraktivitas.

Karakteristik *the spiritual worker* lainnya adalah memiliki pola hidup sederhana dan suka menolong orang lain. Mereka memiliki idealisme yang tinggi untuk menjadikan organisasinya sebagai organisasi yang terbaik, kepedulian terhadap bawahannya, ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan keberanian mengambil resiko dalam melakukan terobosan-terobosan pembaharuan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, sebagaimana hasil penelitian, sosok *the spiritual worker* pada semua unsur SDM baik secara struktural kelembagaan maupun individu-individu yang ada di dalamnya akan dapat menciptakan keefektifan organisasi. Keefektifan organisasi diukur dalam tiga hal: budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi.

Perilaku *the spiritual worker* dalam organisasi lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan lembaga. Paling tidak ditentukan oleh tiga komponen pendidikan, yaitu kepala sekolah bagaimana mampu menjadi *the spiritual leader* dalam mewujudkan organisasi yang efektif, guru mampu menjadi *the spiritual teacher* dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran, dan siswa mampu menjadi *the spiritual learner* dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

1. Perilaku *the Spiritual Teacher* dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang efektif

Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan ujung tombak dalam efektifitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sosok guru sebagai bagian dalam organisasi sekolah menjadi penting. Tetapi guru yang bagaimana dan seperti apa yang dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran yang efektif?

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sosok guru yang memiliki *ruh*, spirit dan semangat mengajar dan mendidik, guru yang cinta dengan profesinya dan mampu berbagi cinta dengan peserta didiknya, inilah guru yang penulis sebut sebagai *the spiritual teacher*. Dalam kata-kata *hikmah* dinyatakan “ *al Thariqah ahammu min al maadah wa al ustadz ahamu min al thariqah wa ruuh al mudarris ahamu min kulli syai'in (al Hikmah)*”

a. Motivasi guru

The spiritual teacher adalah sosok guru yang memiliki motivasi dan dorongan spirit yang tinggi karena dalam dirinya ada konsep bahwa menjadi guru merupakan tugas mulia, bagi *spiritual teacher* menjadi guru merupakan panggilan hidup karena berkaitan dengan tugas mendidik anak agar lebih mengenal Tuhannya dan tugas-tugasnya di dunia, menjadikan siswa cerdas dan berkepribadian, pendidikan dipahami sebagai cara yang efektif menegakkan agama Allah dan memajukan bangsa, dengan pendidikan akan sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.

Motivasi *spiritual teacher* seperti tercermin dalam temuan penelitian sebagaimana tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Motivasi Kerja Guru

Motivasi Kerja Guru	
MA	SMK
a. Bekerja sebagai ibadah dan pengabdian serta didukung rasa memiliki terhadap organisasi/ lembaga telah memotivasi para guru untuk bekerja dengan sungguh sungguh dan ihlas.	a. Memiliki dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi untuk menjaga stabilitas lembaga yang sudah berada pada posisi bagus (maju)
b. Pendidikan sebagai sarana dakwah, menjadikan siswa agar punya kepribadian, mengerti agama dan siap hidup di masyarakat, menjadi panutan dan berperan baik di tengah masyarakat	b. Memajukan pendidikan, berdakwa amar makruf nahi mungkar, memajukan umat dan bangsa
c. Selalu percaya bahwa rizkinya sudah sesuai porsi kebutuhan keluarga, sehingga meskipun sedikit tapi dapat memberikan keberkahan bagi keluarga.	c. Bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena kerja dengan totalitas untuk lembaga. Standar gaji yang cukup tinggi, rata-rata guru mendapatkan gaji 1,5 jt. (dengan durasi rata-rata 24 jam/setiap hari masuk)
d. Mensukuri gaji yang diterimanya, dengan rata-rata skitar 650 ribu rupiah per bulan	d. Bekerja keras dan professional dengan tetap niat untuk dakwah sebagai wujud beribadah

Dengan niat ihlas dan didorong oleh spirit untuk mendidik mengantarkan anaknya ke kehidupan yang lebih baik secara intelektual, social dan agama menjadikan guru bekerja tanpa beban. Jika direnungkan seberapa besar gaji yang kita butuhkan agar kita bisa total menghadapi murid di kelas? Berapa besar tunjangan yang kita perlukan supaya bisa sepenuh hati memberikan pelayanan dengan sabar dan ihlas siswa-siswi yang beragam, melayani anak didik yang bikin onar di kelas, dan tetap tersenyum meski murid-murid tak juga kunjung mengerti apa yang kita jelaskan di depan kelas? Sungguh, bukan besarnya gaji yang bisa membuat spirit berhenti. Juga, bukan besarnya tunjangan yang membuat seorang guru bisa senantiasa tersenyum menghadapi muridnya yang sering berulah. Tetapi, seberapa kuat panggilan jiwa mengantarkan ia berdiri di depan kelas, berada di tengah murid-muridnya yang beragam jenis dan asalnya.

Seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan anak didiknya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar dalam dada setiap muridnya, bahkan sesudah ia mati. Guru yang mengajar dengan mental seorang pendakwah sekaligus pengasuh-bukan dengan mental tukang teriak untuk mendapat upah bulanan bernama gaji-akan mampu menyediakan cadangan energi, agar tetap lembut menghadapi murid yang membuat kening berkerut.

Sosok guru yang mengajar dengan sepenuh cinta inilah yang dihadirkan oleh the spiritual teacher, sebagaimana yang ditemui pada kedua lembaga ini. Hampir seluruh waktu produktifnya yang terbaik ia habiskan di sekolah lebih banyak dibanding waktu yang ia jalani di rumah, lebih-lebih urusan mengajar di sekolah sehari penuh (*full day*). Jika mengajar dilakukan tanpa dasar keikhlasan, justru akan membawa penyakit bagi peserta didik, entah pikiran, mental, kepribadian, ataupun imannya.

b. Perilaku guru

Niat yang suci tersebut telah menjadikan para guru bekerja dengan spirit yang tinggi dan penuh kesadaran dengan tugas-tugas mendidik dan mengajarnya sebagaimana tercermin dari perilaku guru dalam tabel 5 di berikut.

Tabel 5 Perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai spiritual

Perilaku Guru	
MA	SMK
a. Memulai pembelajaran dengan bacaan basmalah bersama siswa. Sebelum mengakhiri pembelajaran membiasakan diri untuk mengulas kembali dan menyampaikan materi berikutnya.	a. memberikan pemahaman dan kesadaran pada siswa tentang pentingnya ilmu untuk menyiapkan masa depan agar sukses dalam hidupnya

<p>b. Menekankan pendidikan pada anak yang didasari oleh niat <i>Lillah</i>, niat karena Allah yang antara lain ditandai oleh kualitas sholatnya, sehingga kalau niatnya sudah benar akan berdampak pada perilaku yang prosistif dalam bekerja dan belajar</p>	<p>b. Menjaga kebersamaan dan kekeluargaan dengan semua pihak terutama orang tua untuk ikut merasa memiliki lembaga sebagai wujud perhatian terhadap anaknya yang sekolah di tempat itu</p>
<p>c. Melakukan pendekatan spiritual, misalnya dengan sering membaca sholawat sehingga dapat mewujudkan sesuatu yang di luar keterbatasan manusia, misalnya yang berkaitan dengan pengadaan gedung/ ruang belajar baru yang senilai milyaran.</p>	<p>c. Mengharapkan agar sekolah dapat tetap maju dan terjaga/stabil karena disamping sebagai lembaga dakwah juga sebagai manusia dapat menjadikannya tempat bersandar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari hari</p>
<p>d. Kinerja guru bagus, kedisiplinan tinggi dan memiliki kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya berdampak pada pola dan pendekatan pembelajarn yang santun dan penuh kasih sayang.</p>	<p>d. Karakteristik siswa yang beragam dari sisi kemampuan inputnya yang rata-rata kemampuannnya menengah ke bawah menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang cocok, telaten dn sabar, perlu kerja keras agar proses berjalan dengan baik dan prestasinya meningkat.</p>
<p>e. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua cara yaitu <i>alamal bil qolam</i> dan <i>alamal insaana maa lam ya'lam</i> memadukan antara pembelajaran otak dan hati sehingga dapat mewujudkan pribadi yang utuh/tidak pincang (<i>Split Personality</i>)</p>	<p>e. Perhatian yang sangat tinggi terhadap kedisiplinan siswa dapat menjadikan siswa terbiasa dalam perilaku berdisiplin dalam setiap perilakunya.</p>

f. Pendidikan dengan pendekatan spiritual terbukti dapat mengantarkan lulusannya berhasil dan lebih siap untuk terjun dimasyarakat, menjadi tokoh masyarakat, pejabat, pengusaha dan lain-lain padahal dulu di Aliyah terlihat biasa biasa saja.	f. Perubahan pola pendekatan guru dalam mengajar dari pola/cara yang keras dalam bentuk hukuman fisik ke pola pembinaan kesadaran telah menciptakan usasana pembelajaran yang lebih humanis dan keakraban antara guru dan siswa
g. Mengajar tidak sekedar memberikan materi, tetapi berusaha mendidik mereka dan memberikan motivasi agar lebih bisa manfaat bagi masyarakat. Masyarakat akan lebih melihat siswa dari perilaku dan peran-perannya di masyarakat. Tidak dari nilai yang mereka dapatkan melalui ujian saja.	g. Karakter anak SMK, perlu didekati dengan pendekatan kasih sayang dan dialogis
h. M e n g e m b a n g k a n konsep pendidikan yang menyelamatkan, sebagaimana yang tersurat dalam Qs. Maryam ayat 1-17, yang cirinya ada 7, yaitu Kuat belajar, konsep Hikmah, cinta kasih, <i>tazkiyatun nafs</i> , taqwa, <i>birul walidain</i> , tidak sombong	h. Memberikan layanan pendidikan tidak saja di sekolah tetapi secara berkesinambungan dengan tetap memantau mereka melalui telpon seluler (program si pinter)
	i. Mendoakan anak didiknya agar diberikan kesuksesan dalam belajar

Berdasarkan temuan di atas perilaku guru MA Almaarif dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran meliputi; (1) Memulai pembelajaran dengan berdo'a serta memantapkan niat yang lurus yakni *Li'l Allah* karena niat benar akan berdampak pada perilaku yang prosistif dalam bekerja dan belajar; (2) Melakukan pendekatan spiritual, misalnya dengan sering membaca sholawat sehingga dapat mewujudkan sesuatu yang di luar keterbatasan manusia, (3) Memiliki kedisiplinan

tinggi dan memiliki kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sehingga berdampak pada pola dan pendekatan pembelajaran yang santun dan penuh kasih sayang; (4) Pembelajaran dilaksanakan dalam dua cara yaitu *alamal bil qolam* dan *alamal insaana maa lam ya'lam* memadukan antara pembelajaran otak dan hati sehingga dapat mewujudkan pribadi yang utuh/tidak pincang (*Split Personality*), (5) Mengajar tidak sekedar memberikan materi, tetapi berusaha mendidik mereka dan memberikan motivasi agar lebih bisa manfaat bagi masyarakat. Masyarakat akan lebih melihat siswa dari perilaku dan peran-perannya di masyarakat. Tidak dari nilai yang mereka dapatkan melalui ujian saja, (6) Mengembangkan konsep pendidikan yang menyelamatkan, sebagaimana yang tersurat dalam Qs. Maryam ayat 1-17, yang cirinya ada 7, yaitu Kuat belajar, Kuat belajar, konsep Hikmah, cinta kasih, *tazkiyatun nafs*, taqwa, *birul walidain*, dan tidak sombong.

Adapun perilaku guru SMK M Kepanjen berdasarkan temuan di atas meliputi; (1) memberikan pemahaman dan kesadaran pada siswa tentang pentingnya ilmu untuk menyiapkan masa depan agar sukses dalam hidupnya; (2) mengembangkan kebersamaan dan kekeluargaan dengan orang tua untuk ikut memperhatikan terhadap perkembangan; (3) mengembangkan pendekatan yang humanis, dialogis dan kasih sayang serta kesabaran karena karakteristik siswa yang beragam dari sisi kemampuan inputnya yang rata-rata kemampuannya menengah ke bawah. (3) Perhatian yang sangat tinggi terhadap kedisiplinan siswa dapat menjadikan siswa terbiasa dalam perilaku berdisiplin dalam setiap perilakunya, (4) Perubahan pola pendekatan guru dalam mengajar dari pola/cara yang keras dalam bentuk hukuman fisik ke pola pembinaan kesadaran telah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan keakraban antara guru dan siswa (5) Memberikan layanan pendidikan tidak saja di sekolah tetapi secara berkesinambungan dengan tetap memantau kondisi siswa, (6) merasakan kedekatan dengan siswa dan selalu mendoakan untuk kesuksesan dalam belajar.

Berdasarkan temuan di atas, poin penting yang penting dibahas adalah pola pendekatan para guru dalam mendidik siswa yang sudah mengembangkan pola pendekatan kasih sayang dan dialogis. Mencintai pekerjaan dan menyayangi anak didik merupakan kunci sukses dalam

menjalankan tugas mulia sebagai guru. Dewasa ini dunia kasih sayang sudah mulai hilang dan berubah ke arah kekerasan. Realitas menyiratkan mulai meredupnya nuansa kasih sayang dalam interaksi antara guru dengan siswa. Aroma konflik dan kerenggangan hubungan terasa mengental, saat guru lebih suka menghukum daripada tersenyum, saat guru lebih suka menghardik daripada mencoba bersikap empatik. Alhasil, bila realitas ini juga dicermati lebih jauh, akan muncul satu pertanyaan: Adakah para guru kini sudah beralih fungsi dari merengkuh dan membimbing menjadi menghukum dan menghakimi belaka?

Realitas berikutnya menggambarkan adanya perbedaan rasa antara guru dengan siswa. Kedua pihak secara fisik memang selalu berkumpul dan bertemu di ruang-ruang kelas di sekolah. Tetapi pada kenyataannya mereka sama-sama tidak berminat untuk bertemu. Lantas, pertemuan itu menjadi beban belaka bagi kedua pihak. Karena terpaksa saja keduanya bisa berkumpul di dalam satu ruang bernama kelas.

Realitas di atas mengisyaratkan bahwa para guru harus melakukan evaluasi kedalam agar pendekatannya tidak lagi itransaksional, tetapi lebih ke arah kasih sayang dan menjadikan siswa sebagai partner dalam belajar. Ini lah realitas yang sudah ditangkap oleh para guru di kedua lembaga yang dijadikan actor dalam penelitian ini.

The spiritual teacher, sebagaimana tergambar dalam perilaku guru di kedua lembaga ini, adalah guru yang mendidik dengan hati, dengan ruh dan dengan spirit yang tinggi dan penuh kasih sayang melakukan peran-perannya sebagai pendidik. *The spiritual teacher* adalah guru yang melakukan interaksi dengan siswa di atas nilai-nilai cinta, dengan sikap cinta, kasih, yang tercermin dalam bentuk penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap spiritual. Sosok guru yang senantiasa memperlihatkan sifat sayang kepada siswanya setiap saat, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru yang seperti inilah yang akan ditangkap siswa sebagai guru yang berkharisma yang akan dicintai oleh siswanya dan diteladani sikap dan perilaku kasih sayangnya, dan akan berdampak pada sikap-sikap positif siswa, misalnya kepatuhan, mau dan semangat belajar, kecintaan terhadap tugas, penghormatan, dan rasa ingin menghargai guru yang dicintainya. Sikap-sikap seperti inilah yang akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Dengan begitu, siswa akan merasakan bahwa belajar

sudah bukan lagi sebab kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan bahkan keasyikan. Maka, bakal memacu gairah untuk berprestasi di dalam jiwa siswa. Dan bagi guru yang akan merasakan bahwa mendidik siswa adalah sesuatu yang ringan dan menyenangkan.

Berkaitan dengan tugas dan peran guru, maka guru tidak hanya dituntut kemampuan secara akademik yang berkaitan dengan *hard skill*, tetapi justru yang cukup menentukan kinerja dan profesionalitas guru adalah kemampuan *soft skill*-nya, yakni antara lain berkaitan dengan kepribadian, nilai-nilai, kepercayaan dan motivasi. Menurut Usman Uzer (2006) jenis-jenis perilaku mengajar guru dibagi dua yaitu perilaku pribadi dan perilaku profesional. Perilaku Pribadi berkaitan dengan *soft skill* meliputi kompetensi kepribadian dan sosial, sementara perilaku profesional berkaitan dengan *hard skill*, yakni tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik dan profesional.

Prilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (pedagogik dan profesional) sangat dipengaruhi oleh *soft skill*-nya. Secara umum *soft skills* dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skills*, sementara kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills*.

Dalam konteks Islam, tugas dan peran guru sangat mulia dan cukup berat, karena guru dipahami sebagai sosok yang agung, memiliki integritas dan kepribadian yang baik disamping juga kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari terminologi yang dapat ditemukan dalam literatur kependidikan Islam dimana guru diistilakan dengan sebutan-sebutan sebagai; ustadz, mu'allim, murabbiiy, mursyid, mudarris, mu'addib, muzakkiy. Istilah-istilah tersebut berimplikasi pada tugas dan peran guru sebagaimana makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Muhaimin, memetakan Istilah-istilah pendidikan dan pendidik dalam perspektif Islam Ustadz, Ta'lim, Tarbiyah, Irsyad, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah, Tilawah.

Dari pemahaman istilah pendidikan tersebut, maka tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut (muhaimin, 2011):

- 1) Mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dalam melakukan ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, ta'dīb, tazkiyah dan tilawah.
- 2) mengembangkan pengetahuan teoretis, praktis dan fungsional bagi peserta didik
- 3) menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan/atau fitrah peserta didik
- 4) meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi
- 5) menyiapkan tenaga kerja yang produktif
- 6) membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan
- 7) membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya
- 8) mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dan mendasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku guru akan efektif dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius* (kepribadian dan sosial), dan kompetensi profesional-religius (pedagogik dan profesional)". Kata religius selalu melekat pada masing-masing kompetensi tersebut menunjukkan adanya komitmen Guru kepada ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif Islam.

c. Proposisi Perilaku Organisasi dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Spiritual: Temuan Penelitian Lintas kasus

- 1) Sosok *the spiritual worker* (para pekerja yang bekerja dengan hati nurani) pada semua unsur SDM baik secara struktural kelembagaan maupun individu-individu yang ada di dalamnya dapat menciptakan keefektifan organisasi, berupa budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi

- 2) Perilaku *the spiritual worker* dalam organisasi lembaga pendidikan yang menjadi kunci keberhasilan lembaga sangat ditentukan oleh tiga komponen pendidikan, yaitu kepala sekolah sebagai *the spiritual leader and manager* dalam mewujudkan organisasi yang efektif, guru menjadi *the spiritual teacher* dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran, dan siswa menjadi *the spiritual learner* dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Perilaku *The spiritual worker* didasari oleh motivasi yang bersifat *transcendental* yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat *transcenden* dan terminal (tujuan akhir) dan motivasi instrumental yakni motivasi yang sifatnya sesaat dan sebagai intrumen untuk mencapai tujuan/motivasi.
- 4) Perilaku *The spiritual worker* dalam organisasi mewujud dalam Niat yang suci, kemudian selalum menghadirkan Allah SWT dalam setiap pekerjaan; Menggunakan hati nurani dalam menentukan sikap saat bekerja; Menampilkan sikap takwa dalam bekerja; Memiliki *Ruh al Jihad*, ihlas dalam bekerja; Menampilkan cara kerja yang terbaik (amal prestatif); Menjalin silaturahmi dan merajut ukhuwah (kerja sama); serta Menampilkan pelayanan prima (*service excellent*).
- 5) Guru sebagai *the spiritual teacher* memiliki *ruh*, spirit dan semangat mengajar dan mendidik, cinta dengan profesinya dan mampu berbagi cinta dan kasih sayang dengan peserta didiknya telah menciptakan suasana pembelajaran yang efektif
- 6) Spiritualitas dan bersihnya hati mempengaruhi semangat dan prestasi belajar siswa. Perilaku belajar dengan diawali proses pembersihan hati dan pikiran melalui berwudlu, sholat malam, sholat dhuha dan membaca al-Qur'an akan menciptakan suasana yang berbeda dalam hati si pembelajar, suasana hati yang tenang, hening dan focus pada tujuan belajar, sehingga akan menjadikan siswa belajar lebih efektif karena akan berdampak pada perilaku belajarnya.

E. Kesimpulan

1. Perilaku guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual untuk menjalankan tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran.

Perilaku guru didasari oleh motivasi dan dorongan spirit yang tinggi karena dalam dirinya ada konsep bahwa menjadi guru merupakan tugas mulia, tugas sebagai guru merupakan panggilan hidup karena berkaitan dengan tugas mendidik anak agar lebih mengenal Tuhannya dan tugas-tugasnya di dunia, menjadikan siswa cerdas dan berkepribadian, pendidikan dipahami sebagai cara yang efektif menegakkan agama Allah dan memajukan bangsa, dengan pendidikan akan sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.

Perilaku guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan spirit dan semangat mengajar dan mendidik, cinta dengan profesinya dan mampu berbagi cinta dan kasih sayang dengan peserta didiknya telah menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Perilaku guru menunjukkan kemampuan secara *personal and social religious* dan *professional competencies* yang berdampak pada cara kerja sebagai pendidik yang efektif.

2. Penelitian ini secara teoritis menemukan konsep tentang *the Spiritual worker* pada lembaga pendidikan yang diperankan oleh *spiritual leader* kepala sekolah, *spiritual teacher* para guru dan *spiritual Learner* para siswa.

Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- al-Ghazali, *ilhya 'Ulumuddin* Juz III, terj. Nurhicmah. Jakarta, Tintamas, 1984
- Ali, Maulana Muhammad, *A Manual of Hadith* (Lahore: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, t.t.).

- al-Qaradlawi, Yusuf, *Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997).
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Journey melalui al Ihsan*, Jakarta, Arga, 2004
- Bogdan, R.C., & S.K.Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ. Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*, London: Bloomsbury, 2000
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, 1998.
- Gary A. Davis and Margaret A Thomas. *Effective school and effective teacher*, Boston Allyn and Bacon, 1989
- Goleman, D (1996), "*Emotional Intelligence – Why it Matter More Than IQ*", paperback edition, Bloomsbury Publishing , Great Britain
- Kompas dalam Muqowwim, 2011, *Modul Pengembangan Soft Skills bagi Guru PAI*, Cet.1 Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Kementerian Agama RI
- Majid bin Su'ud al-Uryan, *adab thalib 'l-ilm*, diterjemahkan oleh Muzafar Sahidu, Adab Menuntut ilmu, islamhouse.com 2009-1430.
- Margaret Preedy: *Managing the Effective school*,. London, The Open University, 1993
- Marsha Sinetar, *Spiritual Intellegence, Kecerdasan Spiritual: belajar dari anak yang memiliki kecerdasan dini*, Jakarta: Elek media komputindo, 2001
- Muhaimin, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2011
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Paloma, Margaret M. *Contemporary Sociological Theory*. (Terj. Yasogama) Jakarta: Rajawali, 1984.

- Philip Robinson. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1981
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).
- Sayyid Husein Nasr (editor), *Ensiklopedi tematis Spiritualitas Islam*, Bandung, Mizan, 2002.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).
- Thoha, C. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tobroni, *The Spiritual Leadership, Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, UMM Press, Malang, Cetakan Pertama agustus 2005

